BAB I

PENDAHULUHAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru kelas merupakan salah satu komponen penting dalam rangka mencapai amanat Undang-Undang tersebut dimana guru kelas mempunyai fungsi strategis mengembangkan potensi peserta didik dalam hal ketakwaan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara keseluruhan. Peran guru kelas juga sangat diharapkan mampu secara optimal mengembangkan peserta didik dengan tidak hanya sebagai pembelajar, melainkan juga sebagai pembimbing peserta didik dalam mengenal dirinya dan lingkungannya. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak tersesat dalam proses menuju generasi yang sesuai amanat Undang-Undang. Salah cara atau wadah untuk mempermudah mewujudkan hal tersebut adalah layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan diartikan sebagai suatu proses memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekolompok individu menjadi pribadi yang mandiri.[1] Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan secara intensif dan sistematis dari seorang konselor kepada kliennya dalam rangka pemecahan suatu masalah agar klien mendapat pilihan yang baik. Disamping itu juga diharapakan agar klien dapat memahami dirinya (self understanding) dan mampu menerima kemampuan dirinya sendiri.[2]

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bantuan kepada individu peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya atau dalam proses belajarnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di Sekolah Dasar, agar setiap peserta didik dapat lebih berkembang ke arah yang seoptimal mungkin. Dengan demikian bimbingan dan konseling menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut termasuk guru kelas.

Dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas, sesuai

[1] Dewa Ketut. S, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 20

[2] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling.* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.[3]

Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan Penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali. Terdapat berbagai macam layanan bimbingan dan konseling untuk memenuhi fungsi dan tujuan layanan. Layanan bimbingan konseling terdiri dari tujuh layanan, diantaranya adalah: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok[4].

Guru Sekolah Dasar harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak menggangu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar dan pembelajaran yang sangat baik. salah satu permasalahan yang sangat mendasar yakni lamban belajar

[3] Disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Pada *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, (Jakarta: 1993), h. 9

[4] Dra Mukhlishah. A.M, M.Pd, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 34-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*slow learner*). Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80 – 85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, tetapi mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler. Anak yang demikian akan mengalami hambatan belajar, sehingga prestasi belajarnya biasanya juga di bawah prestasi belajar anak-anak normal lainnya, yang sebaya dengannya.[5]

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Gadingwatu kelas V-A terindikasi peserta didik "x" tersebut mengalami *slow learner*. Sesuai dengan ciri-ciri yang nampak yakni sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lamban belajar ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di Sekolah Dasar sangat penting dalam rangka membantu pesera

[5] Darsani, *Pembelajaran untuk slow learner*. Dari http://www.psychoshare.com/file-1784/psikologi-anak/pembelajaran-untuk-*slower-learner*-bagian-2.html. Diakses pada tanggal 05-05-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik “x” yang mengalami masalah tersebut yang ada di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik. Peran guru di dalam program bimbingan telah melakukan tugas rangkap mengajar dan membimbing. masalahnya, yaitu bahwa tidak semua guru melakukan tugas rangkap itu secara sadar, berncana, dan bersinambungan. Seorang pembimbing atau penyuluh yang terlatih sekalipun tidak mungkin melaksanakan program bimbingan itu sendiri. Penyuluh baru akan memperoleh hasil yang optimal, apabila dia mendapat bantuan yang sungguh – sungguh dari guru dan tenaga pendidikan lainnya di lingkungan sekolah yang bersangkutan.

Sehingga untuk mempelajari bagaimana sebaiknya memberikan bimbingan dan untuk mendalami materi bimbingan atau teori bimbingan itu memerlukan waktu, dan oleh karena itu merupakan beban tambahan akan tetapi hal itu hanyalah terasa pada waktu permulaan saja. Dari situ guru akan memperoleh manfaat karena bimbingan yang dilakukannya yaitu akan menambah efektifitas pengajaranya. Banyaknya jumlah siswa dan banyaknya tugas guru kelas disekolah merupakan salah satu masalah yang sering dijadikan alasan oleh guru untuk tidak melakukan tugas bimbingan.

Berawal dari latar belakang dan realita seperti diatas maka perlu kiranya peneliti membuat judul **“GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA BIMBINGAN DAN KONSELING (STUDI KASUS PENANGANAN SISWA *SLOW LEARNER* KELAS V-A DI SDN GADINGWATU, MENGANTI - GRESIK).**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah berikut, dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik?
2. Bagaimana guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan kondisi siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik.
2. Untuk mendiskripsikan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik.
3. Untuk mendiskripsikan kelebihan dan kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

   a. Menambah dan memperkaya pengetahuan teori tentang guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling dalam penanganan peserta didik *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik.

   b. Memberikan gambaran tentang kendala-kendala yang dihadapi guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan peserta didik *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik.

   c. Memberikan masukan dan kritikan mengenai hasil bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas dalam menangani sebuah kasus dan apakah berjalan secara baik atau tidak.

2. Secara Praktis

   a. Bagi peneliti

      Merupakan kesempatan yang baik dalam menerapkan disiplin ilmu yang didapatkan selama kuliah dan menambah wawasan masalah mengenai dalam penanganan peserta didik yang mengalami *slow learner*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi guru kelas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelaksana bimbingan dan konseling ditingkat Sekolah Dasar.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan informasi yang dapat digunakan dalam menentukan tindakan-tindakan yang perlu ditingkatkan dalam pembinaan dan pelatihan terhadap guru kelas mengenai bimbingan dan konseling tingkat Sekolah Dasar dan sederajatnya.

E. Definisi Konseptual

1. Guru Kelas

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.[6] Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahanperubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

[6] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), h. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sedangkan kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Bagi guru maupun siswa ruang kelas adalah tempat mereka belajar. Sehingga ruang kelas yang rapi dan menarik dapat memberi dampak yang positif bagi guru dan siswa yang sedang belajar. Ruang kelas yang bersih, nyaman, rapi, dan menarik, menjadi tempat belajar yang menyenangkan, sehingga mampu memaksimalkan produktivitas belajar.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru kelas adalah suatu jabatan fungsional, seorang pendidik profesional yang bertugas dan bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi seluruh mata pelajaran dikelas yang dipegangnya kecuali mata pelajaran penjaskes dan agama.

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru sekolah dasar pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Dalam Keputusan Bersama Mentri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badan Administrasi dan Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 Pasal 4 ditegaskan bahwa khusus standar prestasi kerja guru kelas, sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.[7]

Bahkan Murro dan Kottman menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan: *"Without teacher imvolvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept"*. Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasehat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerja sama dengan orang tua untuk keberhasilan siswa.[8]

2. Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang sudah umum digunakan dalam dunia pendidikan. Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Selain itu bimbingan yang lebih luas dikemukan oleh Prayitno, bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan

[7] Disampaikan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Pada *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, *Ibid*, h. 9

[8] Muro, J. Jam and Kottman, Terry, *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*, (Iowa: Brown and Benchmark Publisher, 1995), h. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merencanakan masa depan.[9] Kalimat tersebut telah secara langsung memuat pengertian dan tujuan pokok bimbingan dan konseling di sekolah.

Selanjutnya menurut Sugiyo, bahwa pengertian bimbingan mengandung unsur-unsur bimbingan sebagai berikut, bimbingan berlangsung dalam situasi hubungan antara dua orang atau lebih, yaitu antar konselor dengan klien dimana konselor membantu mengembangkan diri dan potensi klien, merupakan proses yang berkelanjutan, diberikan kepada individu atau kelompok individu, setiap siswa, tanpa membedakan siswa bermasalah dan siswa yang tidak bermasalah.[10]

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah usaha pertolongan yang melengkapi pendidikan, berorientasi pada individu, berusaha membebaskan individu dari hambatan-hambatan, hingga individu tersebut mampu mengikuti proses pendidikan dengan baik dan benar, dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan, dan berlangsung dalam situasi hubungan antara dua orang atau lebih, yaitu antar konselor dengan klien dimana konselor membantu mengembangkan diri dan potensi klien, merupakan proses yang

[9] Prayitno. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar,(Padang: Penebar Aksara, 1997), h. 23

[10] Sugiyo, Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkelanjutan, diberikan kepada individu atau kelompok individu, tanpa membedakan siswa bermasalah dan siswa yang tidak bermasalah.

Setelah membahas pemahaman bimbingan, selanjutnya dipaparkan pengertian konseling. Menurut Sugiyo, bahwa konseling adalah kegiatan yang melibatkan dua orang yang saling berinteraksi, yang seorang dalam posisi membantu dan yang lain dalam posisi dibantu untuk memecahkan masalah yang terjadi. Proses interaksi tersebut merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Konseling merupakan proses yang dinamis dimana klien setelah memperoleh bantuan dapat mengembangkan dirinya, bakat, dan potensinya serta dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya.[11]

Dari pembahasan tentang bimbingan konseling di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah usaha pertolongan yang melengkapi pendidikan, berorientasi pada individu, berusaha membebaskan individu dari hambatan-hambatan dan memecahkan masalah, hingga individu tersebut mampu mengikuti proses pendidikan dengan baik dan benar, dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan, dan berlangsung dalam situasi hubungan antara dua orang atau lebih, yaitu antara konselor dengan klien dimana konselor membantu mengembangkan diri dan potensi klien, merupakan proses yang berkelanjutan, diberikan

[11] *Ibid.*, h. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada individu atau kelompok individu yang bermasalah, agar dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya.

3. ***Slow Learner***

Slow learner yaitu suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan pada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat daripada kecepatan normal. *Slow learner* adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya, sehingga mereka sering harus mengulang.

Namun secara garis besar lamban belajar *(slow learning)* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak dengan *(slow learner)* memiliki ciri fisik normal. Tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar *(slow learner)* ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Anak golongan lamban belajar lebih banyak membutuhkan waktu yang lebih lama, sebagai akibatnya anak-anak golongan ini sering ketinggalan dalam belajar sehingga berdampak pada tinggal kelas. Dilihat dari tingkat kecerdasanya di bawah rata-rata, anak golongan ini membutuhkan perhatian khusus atau pelajaran tambahan maupun remedial.[12]

Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestai belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor anatara 70 dan 90, walaupun demikian tidak keseluruhan anak slow learner memiliki IQ seperti itu. Kelemahan akademik utama yang dialami oleh slow learner adalah membaca, berbahasa, dan memori, sosial, dan perilaku.

[12] Drs. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), h. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Pustaka Terdahulu

1. Perkembangan Sosial Siswa *Slow Learner* di SD Negeri Bakulan Bantul Yogyakarta.

Oleh : Yuni Siswanti, 2014

Isi dari skripsi tersebut adalah bahwa Rs seorang siswa *slow learner* atau lamban belajar mengalami perkembangan sosial yang relatif rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya kinerja tiga proses sosial yang dilakukan Rs. Pertama Rs kurang berperilaku sesuai dengan yang diterima mayarakat, dari 9 perilaku yang diteliti 6 diantaranya tidak dilakukan dengan baik, yaitu kurang toleransi, kurang disiplin, kurang menghargai, kurang bersahabat, kurang cinta damai dan kurang bertanggung jawab. Kedua Rs kurang baik dalam memainkan peran sosial sesuai yang diterima mayarakat terutama yag berkaitan dengan sikap toleransi, disiplin, menghargai, bersahabat, cinta damai, dan tanggung jawab. Ketiga Rs kurang mengembangkan sikap sosial antara lain tolong-menolong, peduli, menghargai, bersahabat, dan toleransi. Terlihat dari hubungan Rs dengan orang-orang di sekitarnya relatif kurang baik, dan Rs tidak menyukai aktivitas sosial seperti TPS, hadroh, mengaji, melayat dan membaca asmaul husna yang ada di lingkungannya.[13]

[13] Yuni Siswanti, *Perkembangan Sosial Siswa Slow Learner di SD Negeri Bakulan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014. Diakses di http://library.uny.ac.id/web/skripsi, pada tanggal 17-05-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Belajar

Oleh : Samisih, 2014

Hasil dari jurnal ilmia tersebut adalah Anak – anak usia sekolah dasar menganggap bahwa belajar itu harus di sekolah dan diberikan oleh guru bukan oleh orang tua, sehingga anggapan ini mengakibatkan anak tidak mau lagi belajar di rumah. Anak – anak masih menganggap bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang membosankan, karena harus dituntut (baik orangtua maupun guru) untuk selalu belajar dan mengerjakan tugas - tugas yang diberikan oleh guru. Keluhan yang dikemukakan tersebut dapat menjadi hambatan ataupun kesulitan dalam belajar. Jika kesulitan belajar ini tidak dapat tertangani dengan baik maka akan menjadikan prestasi siswa tidak baik pula. Oleh karena itu perlu adanya layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru terkait dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan belajar – mengajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu: (a) Mengarahkan siswa agar lebih mandiri; (b) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa; (c) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan; (d) Pemahaman siswa secara empatik; (e) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu, dsb.[14]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini, peneliti akan menjelaskan mengenai beberapa uraian pada pembahasan skripsi setelah proposal dibuat dan sudah memenuhi kriteria yang sesuai dengan aturan sebuah karya tulis, dalam skripsi akan di bahas dalam V bab, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, di dalamnya meliputi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini akan dibagi menjadi empat bagian, yaitu guru kelas meliputi pengertian guru kelas, persyaratan guru kelas, tanggung jawab guru kelas, kepribadian guru kelas, dan peran guru kelas. Bimbingan konseling meliputi pengertian bimbingan konseling, pelaksanaanya bimbingan konseling, dan jenis-jenis bimbingan konseling. Dan tentang *slow learner* meliputi pengertian *slow learner*, identifikasi *slow learner*, dan karakteristik *slow learner*. Dan yang terakir guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner*.

[14] Samisih, *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Belajar*, Jurnal Ilmiah, 2014, Diakses ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/250/235, pada tanggal 31-05-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III Metode Penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian ini terdiri dari paparan hasil penelitian dan pembahasan inti dari laporan penelitian yang berisi: penyajian data dan analisis data tentang kondisi siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, tentang guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik, tentang kelebihan dan kekurangan guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam penanganan siswa *slow learner* kelas V-A di SDN Gadingwatu, Menganti-Gresik.

Kemudian BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran peneliti bagi penelitian, kemudian dilanjutkan lagi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id